

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG PENELITIAN

Menurut BPS (2019), Indonesia menempati urutan keempat dunia sebagai negara terpadat dengan 265.015.300 jiwa atau tingkat pertumbuhan sekitar 1,32 juta pada tahun sebelumnya. Pertumbuhan penduduk telah meningkatkan tingkat konsumsi masyarakat yang disertai dengan gaya hidup yang semakin modern. Sebuah pola konsumen modern ikut turut berkontribusi pada semakin beragamnya jenis limbah, termasuk limbah kemasan berbahaya yang sulit terurai melalui proses alami. Hal ini akan berdampak pada peningkatan jumlah sampah yang dihasilkan oleh masyarakat.

Menurut Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), Siti Nurbaya, jumlah sampah yang menumpuk di Indonesia sangat besar, sekitar 67,8 juta ton pada tahun 2020. Hal ini diperkirakan akan terus bertumbuh seiring dengan pertumbuhan penduduk dan dengan perbaikan tingkat kesejahteraan. (<https://news.detik.com/>)¹

Menurut Padmi (2011), Sampai saat ini salah satu paradigma pengelolaan sampah yang digunakan adalah KUMPUL – ANGKUT dan BUANG, dan menjadi andalan utama sebuah kota dalam menyelesaikan masalah sampahnya adalah pemusnahan dengan cara penimbunan sampah pada sebuah TPA.²

Sampai saat ini, kebanyakan orang masih melihat sampah sebagai benda yang tidak berguna dan bukan sumber daya yang bisa dimanfaatkan. Komunitas pengelola sampah selalu berbicara tentang end-to-end system, yang artinya sampah yang ada diangkut dan dibuang di TPA. Untuk membersihkan tempat sampah tersebut, mereka bisa saja melalui proses secara alami, hal itu bisa memakan waktu lama dan membutuhkan sumber dana pengelolaan yang mahal.

Sekarang sudah saatnya sebuah pola pengelolaan sampah yang berbasis penimbunan sampah di TPA ditinggalkan dan gaya hidup masyarakat yang memandang sampah sebagai sesuatu yang harus dihilangkan dan tidak bernilai ekonomi diganti dengan paradigma baru. Paradigma baru memandang sampah sebagai sumber daya yang bernilai ekonomis yang dapat dimanfaatkan, misalnya untuk energi, kompos, pupuk atau bahan baku industri.

Pengelolaan sampah yang ramah lingkungan akan dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat dan lingkungan. Pengelolaan sampah memerlukan peran masyarakat dan perekonomian agar pengelolaan sampah dapat dilakukan secara proporsional, efektif dan efisien. Pengelolaan sampah dengan pendekatan 3R berbasis masyarakat bertujuan untuk mengurangi sampah pada sumbernya, mengurangi pencemaran, membawa manfaat bagi masyarakat dan mengubah perilaku masyarakat terhadap sampah. Pengelolaan sampah berbasis masyarakat dengan konsep 3R didorong oleh keterlibatan masyarakat dengan mengubah perilaku masyarakat yang semula “membuang” sampah menjadi “mengelola” sampah.

Seperti yang terjadi di Kota Semarang, ibu kota Jawa Tengah. Masyarakat Semarang yang identik sebagai masyarakat kota memiliki gaya hidup yang individual dan kurang peduli terhadap lingkungan menyebabkan kota Semarang mengalami masalah sampah yang cukup kompleks sehingga menyebabkan menimbulkan timbunan sampah sebesar 700 – 800 ton per hari. Jumlah menurun dibandingkan, dari sebelum saat pandemi, produksi sampah bisa mencapai lebih dari 1.000ton per harinya. Karena selama masa Covid-19, sampah relatif berkurang, karena produksi sampah dari event, hotel, dan restoran juga ikut berkurang”(<https://semarangkota.go.id>)

Permasalahan yang ada di Kota Semarang adalah tidak semua sampah diangkut ke TPA. Beberapa penyebab tidak terangkutnya sampah ke TPA diantara lain yaitu kesadaran masyarakat dalam membuang sampah tidak sesuai dengan tempat dan waktu pembuangan sampah. Selain

itu, sebagian sampah yang diangkut oleh pengumpul sampah oleh masyarakat ada yang dibuang dengan cara ditimbun, dibuang ke sungai, dibakar dan berbagai cara lainnya.

Kemudian Pemerintah Kota Semarang merekomendasikan agar masyarakat menerapkan pengelolaan sampah dengan 3R yaitu Reduce, Reduce, Reuse, Reuse dan Recycle. Masyarakat sekitar dapat menerapkan 3R melalui bank sampah dimana masyarakat diajarkan untuk mengelola sampah dari sumbernya. Partisipasi masyarakat dalam sistem bank sampah diharapkan dapat meminimalisir jumlah sampah yang dibuang di TPA sehingga dapat mengurangi permasalahan sampah yang kompleks dan selain itu memberdayakan masyarakat dari segi sosial, lingkungan dan murah. Keberadaan bank sampah Semarang yang melaksanakan program 3R diharapkan dapat menjadikan masyarakat mandiri dalam pengelolaan atau pemilahan sampah serta meningkatkan kesadaran masyarakat agar masyarakat dapat menguasai atau menguasai sumber daya yang dibuangnya sehingga masyarakat memperoleh hasil dan manfaat dari pengolahan sampah dengan program 3R baik dari segi lingkungan, atau melalui Reduce, dan dari segi ekonomi, atau melalui Reuse dan Recycling.

Salah satu bentuk pengelolaan sampah berbasis 3R adalah melalui bank sampah. Dengan adanya bank sampah, diharapkan masyarakat dapat memberikan teladan dalam pengelolaan sampah yang baik agar masyarakat tidak lagi membuang sampah di sembarangan tempat. Bank Sampah ini memberikan manfaat kepada masyarakat secara ekonomi dan mendidik masyarakat menjadi lebih kreatif. Pemilahan sampah yang bernilai ekonomis, dikumpulkan dan kemudian disimpan di Bank Sampah dan diberikan imbalan berupa uang yang dapat diinvestasikan (disimpan).

Salah satu bank sampah yang ada di Kota Semarang adalah bank sampah Mulyo Sedoyo. Bank sampah ini yang lebih fokus untuk berkontribusi terhadap lingkungan masyarakat sekitar bank sampah yang sudah maksimal dalam penerapan program 3R (*Reduce, Reuse, dan Recycle*) dalam pengelolaan sampah sehingga dapat meningkatkan pengelolaan sampah itu sendiri dan dapat mewujudkan pemberdayaan masyarakat.

Bank sampah “Mulyo Sedoyo” adalah bank sampah yang terletak di Kelurahan Brubungan, Semarang. Bank sampah Mulyo Sedoyo melaksanakan program 3R (*Reuse, Reduce, dan Recycle*) yang berbentuk *Reduce* yaitu mengurangi jumlah sampah dengan memberikan kantong kepada nasabah bank sampah Mulyo Sedoyo. dari pembelian. Setiap kali pelanggan melakukan pembelian. Hal ini berdampak positif bagi lingkungan, karena kresek plastik merupakan limbah yang tergolong sangat berbahaya bagi lingkungan. Bank sampah “Mulyo Sedoyo” juga mengelola sampah organik dengan sistem daur ulang, sampah organik didaur ulang menjadi pupuk. Kemudian sampah anorganik, seperti bungkus plastik bekas, diubah menjadi barang yang lebih bermanfaat, seperti bunga hias atau tas belanja. Berkat pengelolaan sampah yang baik, bank sampah “Mulyo Sedoyo” berhasil mencapai kesejahteraan ekonomi yang termasuk dalam pemberdayaan masyarakat.

Dari penjelasan tentang penerapan program 3R (*Reuse, Reduce, dan Recycle*) dalam pengelolaan sampah di Bank sampah, maka penyusun tertarik untuk melakukan penelitian dari latar belakang diatas dengan judul “Impelementasi Program 3R (*Reuse, Reduce, dan Recycle*) dalam upaya pengelolaan Sampah Di Bank Sampah Mulyo Sedoyo Semarang.”

1.2 Perumusan Masalah

Dalam konteks permasalahan yang diuraikan di atas yaitu: Bagaimana implementasi program 3R (Reduce, Reuse, Recycle) dalam pengelolaan sampah di Bank Sampah Mulyo Sedoyo?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui implementasi program 3R (Reduce, Reuse, Recycle) di bank sampah mulyo Sedoyo.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberi manfaat bagi beberapa pihak, antara lain:

a. Bagi Akademis

Bagi kalangan akademis, penelitian ini sangat bermanfaat guna menambah keilmuan dan penelitian khususnya untuk mengetahui bagaimana implementasi 3R di Bank Sampah Mulyo Sedoyo

b. Bagi Praktisi

Dengan adanya penelitian ini diharapkan Bank Sampah dapat mengembangkan implementasi 3R di bank sampah agar bank sampah dapat memberikan dampak dan manfaat positif terhadap masyarakat sekitar berupa menjaga lingkungan sekitar dan menambah pendapatan masyarakat.